
KARAKTERISTIK PENGEMBANGAN PROFESIONAL YANG EFEKTIF YANG MEMPENGARUHI EFIKASI DIRI DAN PENGAJARAN GURU

Bachtiar

Universitas Bosowa/Widyaiswara BPSDM Provinsi Sulsel, Indonesia

**)Corresponding author, e-mail: greatiar74@gmail.com*

Abstract

Many research suggests that effective professional development can help teachers increase their knowledge, skills and understanding of teaching. Research evidence also indicates that good quality PD enhance teacher's sense of efficacy. This study aims to find out the characteristics of good quality PD that affect teacher's self-efficacy and teaching practice from the perspective of teachers of junior secondary school teachers in Indonesia. Data derived from initial and follow-up questionnaires, TSG observations and semi-structured interviews. The results shown that English language teachers consider good quality PD are those activities that increase teachers' knowledge and pedagogical skills, encourage collaboration and is based on classroom practical needs of teachers. The study suggests the need to involve teachers in the PD planning, designing and implementation process in order to maximize its benefits.

Keywords: teacher professional development, english language teachers, teacher self-efficacy

Abstrak

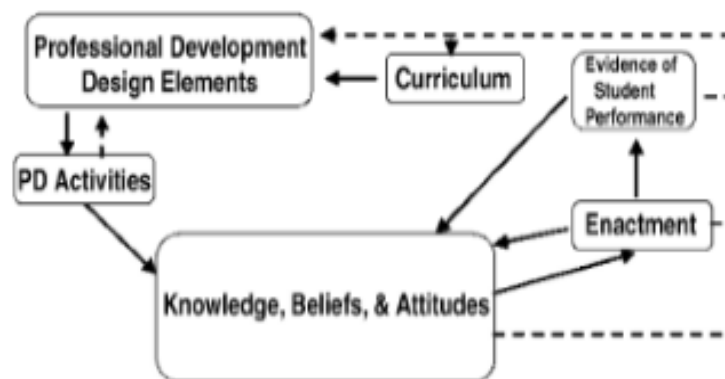
Berbagai hasil penelitian menyarankan bahwa kegiatan pengembangan profesional yang efektif dapat membantu guru meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan pemahamannya tentang pengajaran. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa pengembangan profesional yang efektif dapat meningkatkan efikasi diri dan pengajaran guru. Studi ini bertujuan untuk meneliti karakteristik pengembangan profesional yang efektif yang mempengaruhi efikasi diri dan pengajaran guru dari perspektif guru Bahasa Inggris SMP di Indonesia. Data bersumber dari kuesioner awal dan kuesioner lanjutan, observasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran, dan semi wawancara terstruktur. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bahasa Inggris menganggap pengembangan profesional yang efektif adalah kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru, mendorong terjadinya kolaborasi dan didasarkan pada kebutuhan pengajaran guru di kelas. Studi ini menyarankan perlunya melibatkan guru dalam proses perencanaan, desain, dan evaluasi pengembangan profesional guna memaksimalkan capaian/mamfaat dari kegiatan tersebut.

Kata kunci: pengembangan profesional, guru bahasa inggris, efikasi diri guru

PENDAHULUAN

Para ahli dan peneliti sepakat bahwa kegiatan pengembangan profesional atau yang lebih dikenal dengan professional development (PD1) adalah merupakan mekanisme penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran (Grau, Calcagni, Preiss, & Ortiz, 2017; Lipowsky & Rzejak, 2015). PD yang efektif dianggap menjadi kunci sukses dari setiap inisiatif reformasi pendidikan yang membantu guru meningkatkan pengajarannya di kelas. Hubers, Endedijk, dan Van Veen (2020) menyarankan PD mesti menjadi proses kegiatan yang mampu merubah pengetahuan, keterampilan dan sikap guru. Perubahan pada aspek tersebut akan merubah cara dan sikap guru dalam mengajar.

Pengembangan profesional telah didefinisikan secara berbeda dalam literatur. Kalinowski, Gronostaj dan Vock (2019) misalnya menggambarkan PD sebagai proses peningkatan atau pengembangan seseorang dalam peran profesionalnya. Darling-Hammond, dan Richardson (2009) mendefinisikan PD sebagai proses peningkatan kapasitas pembelajaran seumur hidup bagi guru atau anggota masyarakat. Proses ini memungkinkan peningkatan standar capaian prestasi akademik dan tanggung jawab pengajar ke peserta didiknya. Konsep inti dari pengembangan profesional adalah pada peningkatan hasil belajar siswa dengan meningkatkan praktik mengajar guru. Atas dasar itulah maka dianggap penting untuk melihat dampak partisipasi guru dalam kegiatan pengembangan profesional dan perubahan mengajarnya di kelas. Lebih lanjut Penuel, Fishman, Yamaguchi, dan Gallagher (2007) mengungkapkan bahwa tujuan utama dari pengembangan profesional haruslah untuk menumbuhkan pengetahuan, kepercayaan, dan sikap guru, karena komponen-komponen tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan praktik mengajarnya. Penuel et al. telah mengembangkan sebuah model (lihat gambar 2) untuk memahami pembelajaran guru dalam sistem pengembangan profesional yang lebih komprehensif dengan menempatkan pengetahuan, keyakinan, dan sikap guru dalam hubungan yang aktif dengan interpretasi perubahan siswa atau pembelajaran sebagaimana diwakili oleh berbagai bentuk penilaian, dan melalui pengalaman praktis penerapan kelas.



Gambar 1. Model pembelajaran (pengembangan profesional) guru

Lebih lanjut, PD yang efektif juga diyakini akan mampu meningkatkan efikasi diri guru (Karimi, 2011). Meningkatkan efikasi diri guru penting karena hal tersebut terkait dengan tindakan yang dilakukan guru dan/atau outcomes dari tindakan yang mereka lakukan (Ozder, 2011). Penelitian mengindikasikan bahwa guru dengan efikasi diri tinggi cenderung merencanakan tugas-tugas mereka lebih baik dibandingkan dengan guru yang memiliki efikasi diri rendah (Bandura, 2012; Ozder, 2011).

Menurut teori sosial kognitif Bandura (2000), kepercayaan seseorang pada efikasi dirinya memengaruhi mereka dalam berbagai aspek/cara, seperti reaksi yang mereka lakukan, pilihan yang mereka ambil, upaya yang mereka lakukan, kegigihan mereka terhadap rintangan dan kegagalan, fleksibilitas mereka terhadap kesulitan, tingkat stres dan depresi yang mereka alami dalam mengatasi tuntutan lingkungan (pekerjaan), dan tingkat pencapaian yang akhirnya mereka gapai. Semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang, semakin besar upaya, ketekunan, ketahanan, dan tingkat pencapaian dari usahanya dan begitupun sebaliknya. Bandura mengklasifikasikan empat sumber utama efikasi diri: pengalaman penguasaan enaktif (yaitu bukti otentik terkait kemampuan untuk berhasil); pengalaman sebelumnya (yaitu bukti dari kesuksesan atas kompetensi yang dimiliki); persuasi verbal (yaitu pengaruh sosial yang meyakinkan seseorang bahwa ia memiliki kemampuan tertentu); dan keadaan fisiologis dan afektif, dimana orang menilai kemampuan, kekuatan, dan kerentanan mereka terhadap kesuksesan dan disfungsi terhadap aspek tertentu.

Meskipun telah banyak disadari bahwa PD menjadi kegiatan esensial bagi guru untuk membantu mereka meng-update pengetahuan dan keterampilannya terkait dengan pembelajaran yang mereka lakukan, namun hasil studi terkini menunjukkan bahwa sikap dan kepercayaan (diri) guru juga member kontribusi bagi efektifitas mereka sebagai pendidik (Bandura, 2000; Caprara, et al. 2011). Efikasi diri guru telah dibuktikan berkaitan langsung dengan banyak aspek positif terkait dengan perilaku dan sikap guru dan juga prestasi siswa (Bandura, 2012). Namun, sedikit studi telah dilakukan terkait dengan pengaruh kegiatan PD terhadap efikasi diri guru, terutama dalam konteks Asian. Penelitian ini fokus dalam mengkaji persepsi guru Bahasa Inggris SMP di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia tentang karakteristik kegiatan PD yang efektif yang berdampak pada efikasi dirinya. Penelitian ini juga menyajikan pandangan tentang hubungan antara partisipasi guru dalam kegiatan PD dan perubahan dalam tingkat persepsi mereka terhadap efikasi dirinya. Sejauh ini, sangat sedikit (jika ada) penelitian yang mengkaji dampak dari kegiatan pengembangan profesional terhadap efikasi diri guru dalam konteks Indonesia. Research question dari penelitian ini adalah “Apakah karakteristik kegiatan PD yang efektif yang dianggap para guru Bahasa Inggris berdampak terhadap efficacy diri dan pengajaran mereka?

Penggunaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing di Indonesia

Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama yang diperkenalkan dan dipelajari oleh siswa di Indonesia. Berbeda dengan bahasa asing lainnya, bahasa Inggris adalah mata pelajaran wajib di sekolah menengah. Siswa belajar bahasa Inggris selama tiga tahun di sekolah menengah pertama (kelas VII hingga kelas IX) dan tiga tahun di sekolah menengah atas (kelas X hingga kelas XII). Pada dekade ini, bahasa Inggris secara resmi diizinkan diperkenalkan di sekolah-sekolah dasar di Indonesia. Sebagian besar sekolah dasar di Indonesia memulai pengajaran bahasa asing ini di kelas empat (Raja, 2010). Dalam konteks Indonesia, ada dua alasan utama mengapa bahasa Inggris penting dalam kaitannya dengan percepatan pembangunan negara. Pertama, pengembangan pembangunan Indonesia harus didukung oleh penguasaan sains dan teknologi, dan sebagian besar buku untuk sains dan teknologi ditulis dalam bahasa Inggris. Dengan cara yang sama, informasi ilmiah yang tersedia di media elektronik juga disajikan dalam bahasa Inggris. Kedua, bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan untuk berbagai keperluan komunikasi internasional, yaitu perdagangan, diplomasi, politik dan pendidikan. Penguasaan bahasa

Inggris yang baik dipandang sebagai prasyarat keberhasilan dalam membangun Indonesia (Madya, 2010).

Peran penting bahasa Inggris sebagai media pengajaran di Indonesia sering kali dikaitkan dengan 'globalisasi' dan 'kompetisi' (Coleman, 2011). Asumsinya adalah bahwa globalisasi identik dengan kompetisi internasional; kompetisi internasional pada gilirannya dianggap melibatkan penggunaan bahasa Inggris; dan menggunakan bahasa Inggris tampaknya mengharuskan pembelajaran mata pelajaran lain melalui bahasa Inggris (Coleman, 2011). Gambar 2 menggambarkan korelasi antara globalisasi dan pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia.



Gambar 2. Persepsi hubungan antara globalisasi dengan factor-faktor lain terkait dengan pentingnya Bahasa Inggris (Coleman, 2011).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Mixed Methods Research (MMR). Konsep MMR telah didefinisikan dalam beberapa konsep. Johnson, Onwuegbuzie & Turner (2007) mendefinisikan mixed methods sebagai “an approach to knowledge (theory and practice) that attempts to consider multiple viewpoints, perspectives, positions, and standpoints (always including the standpoints of qualitative and quantitative research)” (hal. 113). Mixed methods juga digambarkan sebagai pendekatan untuk melengkapi kekuatan pendekatan kuantitatif dan kualitatif karena kedua pendekatan ini dapat memberikan bukti yang lebih kuat untuk kesimpulan dari hasil penelitian (Mertens, 2010). Penelitian mixed methods menjembatani pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang saling bertentangan dalam penelitian pendidikan. Oleh karena itu, mixed methods menolak setiap pilihan yang dipaksakan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif (Johnson, Onwuegbuzie & Turner, 2007). Dalam mixed methods diakui bahwa pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki kontribusi yang berharga untuk melakukan penelitian, sehingga keduanya berusaha untuk diakomodasi dan diintegrasikan. Johnson et al. lebih lanjut mengungkapkan perlunya penggunaan mixed methods, “...in which a researcher or team of researchers combines elements of qualitative and quantitative research approaches (e.g., Use of qualitative and quantitative viewpoints, data collection, analysis, inference techniques)” (p. 123).

Penelitian ini dilakukan di tiga kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan. Peneliti secara khusus memilih tiga kabupaten/kota yang cenderung (dianggap) kaya akan informasi. Ketiga kabupaten/kota tersebut sengaja dipilih diantara beberapa kabupaten/kota potensial dengan menggunakan kriteria yang telah ditentukan, termasuk salah satunya adalah kabupaten/kota yang pertemuan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) bahasa Inggris

dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Ini penting karena salah satu alat investigasi dalam penelitian ini adalah pengamatan pertemuan MGMP.

Penelitian ini melibatkan empat fase pengumpulan data. Para peserta untuk kuesioner awal dan kuesioner lanjutan terdiri dari seluruh populasi guru bahasa Inggris SMP di tiga lokasi penelitian. Dasar pertimbangan sehingga menargetkan semua guru bahasa Inggris dalam kuesioner adalah untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh memungkinkan untuk digeneralisasikan, paling tidak dalam konteks yang sama/serupa. Untuk pengamatan MGMP, purposive sampling digunakan untuk mengidentifikasi tiga MGMP dalam populasi yang memenuhi kriteria spesifik dan dapat diakses. Untuk mengetahui lebih detail dan untuk melakukan triangulasi data dari kuesioner dan observasi MGMP, enam guru dari masing-masing MGMP (N = 18) dilibatkan dalam wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari pertanyaan tertutup dalam kuesioner, sedangkan data kualitatif diperoleh dari pertanyaan terbuka dalam kuesioner, pengamatan MGMP, dan wawancara semi-terstruktur. Data kuantitatif dan kualitatif dianalisis secara terpisah. Data kuantitatif (yaitu respons terhadap skala dan pertanyaan pilihan ganda) dalam kuesioner awal dan kuesioner tindak lanjut dipindahkan dan dianalisis menggunakan SPSS. Untuk menyelidiki persepsi guru tentang kualitas PD yang baik, dan hubungan antara partisipasi guru dalam PD (MGMP) dan efikasi diri guru, analisis tematik digunakan dalam penelitian ini. Data dari tanggapan terbuka, transkripsi wawancara semi-terstruktur, dan catatan observasi dimasukkan ke dalam program manajemen data NVivo 10, dan proses pengkodean data yang komprehensif dan identifikasi tema dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 104 guru yang memberikan respon pada kuesioner awal dan kuesioner lanjutan, 35 (33,7%) laki-laki dan 69 (66,3%) perempuan dan mereka memiliki berbagai pengalaman mengajar. Untuk kepentingan analisis data, pengalaman mengajar para responden dibagi menjadi tiga kategori seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran pengalaman mengajar responden

Pengalaman mengajar	Jenis Kelamin	Total (%)
Lebih dari 15 tahun	Laki-laki	17.3
	Perempuan	23.1
6 – 15 tahun	Laki-laki	14.4
	Perempuan	27.9
Kurang dari 6 tahun	Laki-laki	2.8
	Perempuan	14.4
Total		100

Berdasarkan table 1 di atas, sebagian besar responden yang mengembalikan kuesioner awal dan kuesioner lanjutan adalah guru yang sangat berpengalaman (lebih dari 15 tahun)

atau guru yang berpengalaman (6-15 tahun). Ada 17 guru pemula yang mengambil bagian dalam penelitian ini.

Pentingnya Efikasi Diri bagi Guru

Studi ini menemukan bahwa sebagian besar partisipan beranggapan bahwa efikasi/kepercayaan diri yang tinggi penting untuk menjadi guru yang sukses. Para guru yang berpartisipasi dalam penelitian ini melaporkan bahwa memiliki keyakinan diri yang tinggi membantu mereka memaksimalkan praktik mengajar mereka, tidak hanya karena itu membantu mereka untuk mengajar secara kreatif, tetapi juga membantu mereka untuk menghargai dan memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki untuk menghasilkan motivasi siswa untuk belajar. Sebagian besar partisipan mengungkapkan pentingnya efikasi diri dengan membandingkan guru dengan keyakinan efikasi tinggi dan guru dengan keyakinan efikasi rendah. Banyak dari mereka mengatakan bahwa guru dengan keyakinan efikasi tinggi cenderung merasa lebih optimis tentang kegiatan mengajar mereka dan terus berupaya lebih keras untuk berhasil dalam pengajaran mereka. Sebaliknya, menurut mereka, guru yang memiliki efikasi diri yang rendah lebih cenderung menghubungkan kegagalan mereka dengan faktor-faktor luar, seperti kurangnya motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris dan/atau kurangnya sumber daya pengajaran.

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan para peneliti lain yang telah menemukan pentingnya memiliki efikasi diri yang tinggi, di mana efikasi diri telah dilihat sebagai salah satu prediktor terbaik dalam kesuksesan praktik guru (Ozder, 2011). Bandura (2012) menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi cara orang bertindak secara kognitif, efektif, dan motivasi, serta pilihan yang mereka buat. Beberapa partisipan dalam wawancara melaporkan bahwa persepsi guru tentang kompetensi mereka memengaruhi cara mereka mengimplementasikan strategi pembelajaran di kelas dan pilihan yang mereka buat dalam menyelesaikan masalah pengajaran.

Partisipan penelitian ini juga mengaitkan efikasi diri dengan komitmen guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran. Para partisipan, baik dalam kuesioner dan wawancara, merasa bahwa guru dengan keyakinan efikasi diri yang tinggi cenderung membuat lebih banyak upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran daripada guru dengan efikasi diri yang rendah. Temuan dari penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan temuan Ahmad, Khan, dan Rehman (2015) yang menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengajar memberi guru kemampuan dan perasaan percaya diri untuk melakukan upaya ketika mereka menemukan sesuatu yang tidak berjalan lancar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Terlepas dari persepsi responden tentang pentingnya efikasi diri sebagai faktor tunggal, beberapa dari mereka berkomentar lebih lanjut bahwa efikasi diri guru dan kompetensi guru adalah hal yang saling terkait. Mereka meyakini bahwa guru akan memiliki keyakinan efikasi diri tinggi ketika mereka memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pengajaran dan materi yang diajarkannya. Demikian pula, mereka percaya bahwa guru mungkin memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang mengajar tetapi mereka tidak akan dapat mengajar dengan baik karena mereka memiliki efikasi diri yang rendah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki keyakinan (efikasi) diri yang tinggi, serta memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang pengajaran untuk membantu mereka mengajar dengan baik. Sangat menarik untuk dicatat, seperti yang telah disarankan juga oleh Caprara, et al. (2011), bahwa guru membutuhkan lebih dari konten dan pengetahuan pedagogi untuk memungkinkan mereka menjadi efektif dalam mengajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Caprara, et al. berpendapat bahwa guru membutuhkan motivasi dan efikasi diri yang tinggi untuk memungkinkan mereka

mentransfer konten dan pengetahuan pedagogi secara optimal. Para responden dari penelitian ini sebagian besar mencerminkan pandangan bahwa guru yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang mengajar cenderung memiliki keyakinan efikasi diri yang tinggi dalam pengajaran mereka. Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah bahwa partisipan setuju dengan temuan studi sebelumnya (Lakshmanan, Heath, Perlmutter, & Elder, 2011) tentang pentingnya memiliki efikasi diri yang tinggi, terlepas dari perbedaan latar belakang budaya dan konten materi yang mereka ajarkan. Mereka berbagi pandangan bahwa guru yang memiliki efikasi lebih tinggi akan lebih efektif dalam mengajar daripada guru yang kurang efikasi dirinya. Temuan dari penelitian ini dapat memperkuat kesepakatan umum tentang pentingnya efikasi diri untuk guru.

Perubahan Persepsi tentang Efikasi Diri sebagai Dampak dari Kegiatan Pengembangan Profesional

Salah satu fokus utama dari studi ini adalah untuk menyelidiki perubahan efikasi diri guru yang dirasakan sebagai hasil dari partisipasi mereka dalam kegiatan pengembangan profesional. Tiga aspek perubahan dalam kaitannya dengan efikasi diri guru yang dikaji dalam studi ini yakni: (1) perubahan pada sub-skala efikasi guru (TSES)2; (2) perubahan yang dikaitkan dengan partisipasi guru di kegiatan MGMP; dan (3) perubahan berdasarkan aspek demografis.

Perubahan pada aspek sub-skala TSES

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa selama penelitian, PD dianggap membawa perubahan terbesar dalam tingkat efikasi diri dalam bidang strategi instruksi pembelajaran sebagaimana tergambar pada table berikut.

Tabel 2. Mean dan Standar Deviasi pada tiga Sub-Skala

TSES Sub-Skala	KA3			KL			GS		
	n	Mea	SD	n	Mea	S	n	Mea	SD
Strategi Instruksi	9	15.0	1.2	2	16.4	1.	24	1.34	0.9
Manajemen Kelas	7	15.5	1.2	8	16.5	1.	22	1.01	0.9
Student Engagement	4	15.1	1.2	9	16.0	1.	33	0.95	0.8

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Yang (2019). Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kutluca (2018) di mana PD memberikan perubahan terbesar pada aspek manajemen kelas. Penelitian oleh Kutluca menemukan bahwa hanya

perubahan dalam manajemen kelas yang signifikan secara statistik. Kutluca menduga bahwa kepercayaan guru dalam kemampuan mereka untuk menarik minat siswa dan untuk menggunakan strategi pengajaran baru mengikuti kepercayaan dalam manajemen kelas. Berbeda dengan argumen Kutluca, beberapa responden dalam wawancara dalam penelitian ini melaporkan bahwa kemampuan mereka untuk menggunakan strategi pengajaran yang tepat memengaruhi keyakinan mereka tentang bagaimana melibatkan siswa dan mengelola ruang kelas, sehingga strategi pengajaran dianggap lebih penting. Jenis pengetahuan tentang strategi pembelajaran yang didiskusikan guru ketika mereka menghadiri PD, mungkin menyebabkan mereka membuat perubahan terbesar dalam strategi pembelajaran dalam penelitian ini. Asumsi ini konsisten dengan komentar banyak responden, di mana para responden mengatakan bahwa mereka telah belajar bagaimana menyampaikan konten pelajaran tertentu dari seminar, lokakarya, pelatihan dan MGMP. Asumsi ini juga diperkuat oleh komentar responden yang mengatakan bahwa mereka biasanya berdiskusi dan berbagi lebih banyak informasi, pengetahuan, dan keterampilan tentang strategi pembelajaran di MGMP dibanding mengenai manajemen kelas dan student engagement. Selama proses observasi MGMP, dari tiga aspek tersebut, guru cenderung lebih fokus pada strategi pembelajaran daripada pada manajemen kelas dan student engagement. Jadi, hal ini menunjukkan fokus guru yang lebih besar terkait dengan strategi pengajaran dan peningkatan efikasi diri.

Perubahan Efikasi Diri Didasarkan pada Partisipasi Guru dalam MGMP

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa menghadiri kegiatan MGMP membantu meningkatkan efikasi diri guru, dan guru-guru yang menghadiri MGMP secara aktif meningkat skor perolehan mereka lebih signifikan daripada mereka yang hanya kadang-kadang atau sangat jarang menghadiri kegiatan MGMP (lihat Tabel 2). Para guru yang berpartisipasi juga melaporkan bahwa MGMP membantu mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pengajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa jika guru meningkat pemahamannya tentang pengajaran setelah menghadiri MGMP, maka mereka lebih mungkin melaporkan perubahan yang lebih tinggi pada efikasi diri mereka.

Tabel 3. Mean dan Standar Deviasi berdasarkan kehadiran di kegiatan MGMP

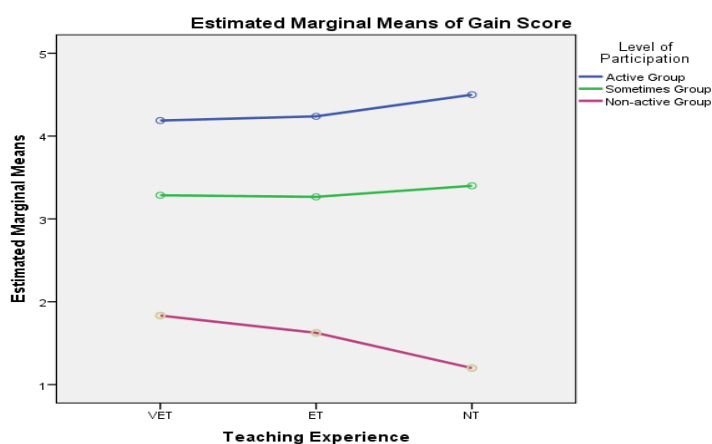
Kategori Kehadiran di MGMP	Kelompok	KA		KL		GS	
		Mea	SD	Mea	S	Mea	SD
Active Group	ns	46.02	3.0	50.24	2	4.22	1.22
					.75		
					3	3.13	0.63
Sometimes Group		45.43	2.9	48.56	.17	1.54	0.66
					3		
					.78		
Non-Active Group		46.25	3.6	47.79			

Hasil dari temuan kuantitatif juga menunjukkan bahwa menghadiri MGMP secara aktif memiliki efek positif yang lebih pada efikasi diri guru pada aspek strategi pengajaran, manajemen kelas, dan student engagement daripada hanya menghadiri MGMP kadang-kadang atau sangat jarang (tidak pernah). Perubahan terbesar dalam efikasi diri untuk kelompok aktif adalah pada aspek strategi pembelajaran. Para partisipan, baik dalam kuesioner dan wawancara, menyatakan bahwa MGMP telah membantu mereka untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang strategi pengajaran, serta efikasi diri mereka. Beberapa guru yang terlibat dalam wawancara mengungkapkan bahwa MGMP memberi mereka waktu, ruang dan dukungan yang cukup untuk mengeksplorasi masalah

mereka sendiri terkait dengan kegiatan pengajaran mereka, dan oleh karena itu keyakinan efikasi diri mereka meningkat sebagai hasil dari partisipasinya dalam MGMP. Dua penelitian sebelumnya juga telah menemukan hubungan antara kelompok belajar guru dan efikasi diri guru (Lakshmanan et al., 2011; Simon, 2011). Namun, dua studi sebelumnya tersebut tidak menyelidiki perubahan efikasi diri guru sebagai hasil dari partisipasinya pada kegiatan MGMP. Studi ini memberikan perspektif baru dengan menyelidiki hubungan antara kehadiran guru di MGMP dan keyakinan efikasi diri mereka.

Dampak Aspek Demografik terhadap Perubahan Efikasi Diri

Hasil analisis kuantitatif dalam studi ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam efikasi diri guru Bahasa Inggris berdasarkan pengalaman mengajar dan kehadirannya di MGMP (lihat Gambar 1). Hasil ini bertentangan dengan apa yang diasumsikan sebelumnya, bahwa guru yang lebih berpengalaman akan memiliki efikasi diri yang lebih tinggi.



Gambar 3. Mean dari Gain Scores berdasarkan kehadiran guru di MGMP dan pengalaman mengajarnya pada tingkat efikasi dirinya.

Lebih lanjut, temuan dari penelitian ini mendukung, serta bertentangan dengan penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam efikasi diri guru pada awal penelitian berdasarkan pengalaman mengajar yang sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Murshidi dkk (2006). Murshidi dkk menyelidiki tingkat efikasi diri guru di antara guru pemula di Sarawak, Malaysia dan juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam keyakinan keberhasilan antara guru pemula dan guru yang lebih berpengalaman. Namun, ini bertentangan dengan studi oleh Tuchman (2010) yang menemukan perbedaan dalam keyakinan efikasi diri antara guru pemula dan berpengalaman, terutama dalam strategi pengajaran dan manajemen kelas. Tuchman lebih jauh mengidentifikasi perbedaan yang signifikan secara statistik dan lebih tinggi dalam skor rata-rata untuk guru dengan pengalaman tiga hingga tujuh tahun, dibandingkan dengan guru yang baru mengajar di tahun pertama. Lebih lanjut, temuan kuantitatif dari penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak memengaruhi perubahan efikasi diri guru. Meskipun temuan dari kuesioner menemukan bahwa keyakinan efikasi diri tidak berbeda secara signifikan antara guru perempuan dan laki-laki dalam penelitian ini, menarik untuk dicatat bahwa ada perbedaan pandangan tentang beban kerja. Beberapa guru perempuan dalam penelitian ini melaporkan dalam wawancara bahwa mereka kadang-kadang merasa sulit untuk memenuhi standar pengajaran karena beban pekerjaan yang harus mereka kelola. Selain pekerjaan yang berkaitan dengan pengajaran, mereka juga mesti mengurus persoalan rumah tangga seperti mengurus anak dll.

Aspek demografis lain yang coba dikaji adalah pengaruh wilayah geografis terhadap efikasi diri guru. Ini penting, terutama dalam konteks Indonesia, di mana beberapa daerah di Indonesia memiliki akses yang lebih baik ke fasilitas pendidikan tetapi beberapa tidak, terutama daerah pedesaan/terpencil. Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam efikasi diri guru dalam kaitannya dengan lokasi geografis mereka. Ini menarik untuk dicatat karena diasumsikan sebelumnya bahwa guru yang mengajar di daerah perkotaan akan memiliki perubahan dan tingkat keyakinan efikasi diri yang lebih tinggi yang dirasakan daripada mereka yang mengajar di daerah pedesaan/terpencil. Asumsi ini muncul dari pertimbangan bahwa, rata-rata, sumber daya pendidikan di daerah perkotaan lebih mudah diakses daripada di daerah pedesaan di Indonesia. Secara umum, guru yang mengajar di daerah perkotaan memiliki akses yang lebih baik ke fasilitas pendidikan yang memungkinkan mereka untuk memperbarui pengetahuan dan pemahaman mereka tentang aspek-aspek yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran.

Persepsi Guru Terhadap Kegiatan Pengembangan Profesional

Salah satu aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap kualitas kegiatan pengembangan profesional yang telah mereka ikuti. Berikut adalah pandangan partisipan terhadap kegiatan pengembangan profesional yang telah mereka ikuti.

Tabel 4. Kualitas kegiatan PD yang partisipan telah ikuti

Jenis PD	Sumber Data	Kualitas		
		Baik	Lumayan	Kurang
Seminar	KA	33 (32.7%)	57 (56.4%)	11 (10.9%)
	KL	33 (32.7%)	61 (60.4%)	9 (8.9%)
MGMP	KA	79 (77.5%)	21 (20.6%)	2 (1.9%)
	KL	83 (81.4%)	18 (17.6%)	1 (1%)
Lokakarya	KA	28 (29.8%)	58 (61.7%)	8 (8.5%)
	KL	29 (30.9%)	59 (62.8%)	6 (6.3%)
Mentoring	KA	50 (74.6%)	17 (25.4%)	0
	KL	51 (76.1%)	16 (23.9%)	0
Observing Colleagues	KA	30 (83.3%)	6 (16.7%)	0
	KL	28 (77.8%)	8 (22.2%)	0
Coaching	KA	15 (83.3%)	3 (16.7%)	0
	KL	14 (77.8%)	4 (22.2%)	0
Komperensi	n/a	n/a	n/a	n/a

Catatan: KA = Kuesioner awal; KL = kuesioner lanjutan; n/a = Not available

Table 3 menunjukkan bahwa dari berbagai bentuk pengembangan profesional yang telah diikuti partisipan, observing colleagues, coaching, MGMP, dan mentoring dianggap sebagai bentuk PD yang baik yang dapat membantu mereka meningkatkan kompetensinya. Dari

tujuh model PD tersebut, MGMP ditemukan yang paling signifikan mengalami peningkatan kualitas hasil antara kuesioner awal (77.5%) dan kuesioner lanjutan (81.4%), diikuti *observing colleagues* (KA = 77.8%; KL = 83.3%) selama lima bulan periode penelitian. Lebih lanjut, banyak dari partisipan yang mengindikasikan 'lumayan' untuk kualitas seminar dan lokakarya yang telah mereka ikuti, bahkan ada beberapa dari mereka yang menyatakan 'kurang' dari segi kualitas terhadap seminar dan lokakarya tersebut.

Salah satu temuan kunci dari penelitian ini adalah bahwa partisipan mempersepsikan PD yang berkualitas adalah yang: (1) memfasilitasi peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru; (2) mendorong kolaborasi diantara guru; dan (3) didasarkan pada kebutuhan pengajaran guru di kelas. Berikut gambaran dari ketiga aspek tersebut.

Kegiatan PD meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru

Para partisipan dalam studi ini menyatakan bahwa tujuan utama dari kegiatan PD yang berkualitas adalah untuk membantu guru meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pengajaran. Pengetahuan dan pemahaman ini terutama terkait dengan pengetahuan konten dan strategi pengajaran. Partisipan meyakini bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran, guru membutuhkan pemahaman yang baik tentang materi pelajaran dan sekaligus pengetahuan dan keterampilan untuk menyampaikan konten pelajaran dengan baik. Para partisipan menyatakan bahwa, agar guru bisa memberikan dampak positif pada pembelajaran siswa, mereka tidak hanya perlu menguasai konten pelajaran tetapi juga tahu bagaimana menggunakan strategi pengajaran yang sesuai untuk konten pelajaran Bahasa Inggris. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Collins & Liang, 2015; Darling-Hammond & Richardson, 2009). Studi Darling-Hammond dan Richardson (2009) menunjukkan bahwa mengetahui bagaimana siswa memahami konten pelajaran dan memahami strategi untuk melibatkan siswa terlibat dalam pembelajaran secara aktif adalah inti dari pedagogical content knowledge. Sama halnya yang dikemukakan oleh Attema-Noordewier, et al. (2012) bahwa mengetahui materi yang diajarkan mungkin tidak cukup bagi guru untuk mengajar dengan baik tanpa mengetahui strategi pengajaran untuk menyampaikan konten pelajarannya. Oleh karena itu, kegiatan PD yang baik diperlukan untuk membantu guru meningkatkan pemahaman mereka tentang content knowledge dan pedagogical content knowledge untuk membantu mereka meningkatkan praktik mengajarnya.

Salah satu temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa para partisipan menganggap bahwa PD yang efektif membantu meningkatkan pemahaman guru tentang content knowledge dan pedagogical content knowledge, dan sekaligus meningkatkan efikasi diri mereka. Temuan dari penelitian ini sejalan dengan studi Karimi (2011) yang mengidentifikasi pengetahuan subjek dan pengembangan profesional sebagai kontributor langsung terhadap kepercayaan dan kemampuan profesional yang positif. Demikian juga, seperti yang ditemukan oleh Yang (2019), efikasi diri guru dilaporkan meningkat ketika mereka merasa kompeten untuk mengajarkan materi pelajaran dengan menggunakan pedagogical content knowledge yang sesuai.

Memungkinkan kerjasama diantara guru (peserta PD)

Karakteristik kedua dari PD yang efektif menurut partisipan adalah kesempatan untuk berkolaborasi dengan guru lain. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru tentang kolaborasi dalam kegiatan PD mendorong mereka untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman mereka tentang pengajaran. Para guru yang berpartisipasi dalam studi ini tampaknya menghargai 'bagaimana (proses)' di samping 'apa (isi)' saat mengikuti kegiatan PD. Jadi, bersamaan dengan pengakuan akan pentingnya PD yang dapat membantu mereka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang mengajar, para guru merasa bahwa penting untuk berkolaborasi dengan peserta lain selama proses PD. Pandangan para

peserta tentang pentingnya kolaborasi tergambar dalam salah satu pernyataan partisipan berikut: Bagi saya, sejauh mana peserta dapat berkolaborasi selama proses kegiatan PD menentukan kualitas PD itu sendiri. Semakin banyak peluang peserta untuk berbagi pengetahuan dan keterampilannya, serta memberi dan mendapatkan umpan balik, maka akan semakin besar kemungkinan peserta untuk mendapatkan mamfaat dari kegiatan PD tersebut (IT.Ahmad.ET.RA).

Temuan dari penelitian ini relatif selaras dengan temuan studi yang dilakukan oleh Olin dan Ingerman (2016) yang mengidentifikasi kolaborasi sebagai karakteristik PD yang efektif. Hasil studi Olin dan Ingerman, peluang untuk berkolaborasi mencerminkan fitur struktural dari partisipasi aktif dan kolektif, yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar bersama mendorong refleksi dan dukungan dari waktu ke waktu. Peluang bagi guru untuk berkolaborasi dan berbagi pengetahuan dan keterampilan sebagai karakteristik PD yang efektif.

Manfaat kolaborasi dalam PD didukung oleh teori pembelajaran sosial konstruktivis (Packer & Goicoechea, 2000). Teori pembelajaran sosial konstruktivis mengasumsikan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu mendengar dan berbagi pemikiran dan gagasan mereka, dan mengartikulasikan pemahaman mereka sendiri yang muncul. Pada banyak kesempatan, para partisipan dalam studi ini setuju dengan gagasan bahwa belajar lebih efektif ketika ada kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan mereka (Williams, 2010). Temuan dari penelitian ini sejalan dengan studi Psychoyos (2012) yang menemukan bahwa kekuatan gabungan dari masing-masing anggota dalam komunitas pembelajaran profesional membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mengajar dari setiap guru, dan menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang pengajaran yang berkualitas. Temuan dari penelitian ini juga mendukung apa yang disebut Hubers, Endedijk dan Van Veen (2020) penting bagi keberhasilan pembelajaran guru dinamakan guru diberikan kesempatan untuk bekerjasama dan dalam upaya memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru, terutama guru pemula (baru), perlu membuka pintu kelas mereka lebih sering dan mengundang teman sejawat mereka untuk memberi dukungan yang dapat membantu mereka merasa kurang terisolasi. Guru perlu menemukan dan meluangkan waktu satu sama lain untuk berbagi pengetahuan dan ide-ide baru tentang perilaku dan pembelajaran di kelas. Sebuah studi sebelumnya oleh Forte dan Flores (2014) mengidentifikasi isolasi profesional sebagai pengalaman tidak menyenangkan yang terjadi ketika jaringan hubungan sosial seseorang di tempat kerja kurang (tersumbat) dalam beberapa hal penting, baik secara kuantitatif atau kualitatif. Dengan mengidentifikasi pentingnya PD kolaboratif bagi guru, penelitian ini memberikan informasi yang dapat digunakan untuk meminimalkan isolasi guru dan pada saat yang sama mendorong PD yang diperlukan untuk perkembangan guru yang berkelanjutan, serta memfasilitasi pencapaian siswa.

Preferensi partisipan guru untuk berbagi dan berkolaborasi menyarankan PD yang mengadopsi pendekatan bottom-up di mana titik awalnya adalah kebutuhan guru. Kalinowski, Gronostaj dan Vock (2019) mendefinisikan ini sebagai pandangan internal PD ketika desain dan konten PD muncul dari guru sendiri, sedangkan dalam pandangan eksternal ide-ide ditentukan oleh orang luar. Beberapa komentar dari partisipan menunjukkan bahwa pendekatan top-down sering membuat mereka merasa bahwa mereka tidak memiliki investasi yang nyata dalam kegiatan PD dan karenanya kurang berkomitmen untuk mengimplementasikan apa yang mereka dapatkan/pelajari. Attema-Noordewier, Korthagen, Zwart, Kooy, dan Van Veen (2012) juga telah menemukan bahwa pendekatan top-down pada PD dapat menciptakan tekanan eksternal pada guru, terutama jika ide-ide berbeda dengan pandangan dan kebutuhan guru .

Materi pengembangan profesional didasarkan pada kebutuhan pengajaran guru

Poin utama ketiga yang muncul dari temuan dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan karakteristik kualitas PD yang baik adalah ketika materi yang disajikan pada kegiatan PD berkaitan langsung dengan kebutuhan pengajaran guru di kelas. Temuan menunjukkan bahwa para partisipan menyukai dan menilai akan sangat bermamfaat bagi mereka jika materi kegiatan pengembangan profesional berkesesuaian dengan aktifitas kegiatan keseharian kelas mereka. Materi kegiatan pengembangan profesional yang didasarkan pada kebutuhan pengajaran guru di kelas selaras dengan karakteristik kunci dari koherensi antara aktifitas (pengajaran) guru dan tujuan profesional mereka.

Temuan dari penelitian ini yang menunjukkan materi PD perlu didasarkan pada kebutuhan nyata guru di kelas juga sesuai dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya (Creemers, Kyriakides, & Antoniou, 2013; Karimi, 2011). Studi oleh Creemers et al. (2013) dan Karimi (2011) misalnya, menunjukkan bahwa program PD yang efektif ditujukan pada peningkatan pengetahuan operasional guru tentang praktik di ruang kelas yang pada gilirannya meningkatkan efikasi diri mereka. Para partisipan dalam studi ini melaporkan bahwa mereka membutuhkan kegiatan PD yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran mereka di kelas dan mengindikasikan bahwa guru adalah pelajar dewasa “who bring a repository of information, consisting of direct experimentation and realities” (Ahedo, 2010, hal. 67). Lebih lanjut, McGee (2011) juga mengungkapkan pentingnya kegiatan pembelajaran profesional guru yang memiliki fokus praktek karena ini akan memungkinkan guru untuk menilai kegiatan mereka sebagai sesuatu yang terhubung dengan pekerjaan sehari-harinya.

Menariknya, semua partisipan dalam wawancara melaporkan bahwa ketika konten PD membahas kebutuhan praktis kelas guru, maka hal tersebut akan meningkatkan efikasi diri mereka. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu cara untuk membantu guru meningkatkan efikasi dirinya adalah dengan memastikan bahwa konten (materi) PD didasarkan pada kebutuhan praktis mereka. Temuan-temuan dari penelitian ini juga mendukung perlunya pembuat kebijakan pendidikan untuk mempertimbangkan pelaksanaan program PD yang berkualitas yang ditujukan khusus untuk meningkatkan pengetahuan operasional dan standar konten yang diajarkan guru yang pada gilirannya akan meningkatkan efikasi diri mereka (Karimi, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan profesional yang efektif dipandang menjadi kunci keberhasilan setiap inisiatif reformasi pendidikan yang dapat membantu guru meningkatkan pengajaran mereka di kelas. Oleh karena itu, pengembangan profesional harus menjadi proses untuk mengubah pengetahuan, kepercayaan, dan sikap guru. Perubahan dalam aspek-aspek tersebut harus mengarah pada perubahan praktik dan perilaku guru dalam pengajarannya. Untuk memungkinkan guru mengubah pengetahuan, pemahaman, dan keterampilannya, mereka harus menjadi guru yang adaptif. Kemampuan adaptif adalah kemampuan guru untuk mengubah pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari selama mengikuti kegiatan pengembangan profesional dan menerapkannya ke dalam praktek pengajaran mereka guna memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa. Bentuk pengembangan profesional yang efektif mempertimbangkan kerangka pengetahuan dan pengalaman guru yang ada, serta fokusnya pada praktek guru di kelas. Pengembangan profesional yang efektif akan memaksimalkan sepenuhnya pengetahuan yang dimiliki guru. Selain itu, pengembangan profesional yang efektif juga (diyakini) akan membantu guru meningkatkan efikasi diri mereka. Meningkatkan efikasi diri guru adalah penting karena ini terkait dengan tindakan yang dilakukannya, pilihan yang diambil, dan/atau hasil tindakan yang mereka capai.

REFERENSI

- Ahedo, M. (2010). Comparing the principles of adult learning with traditional pedagogical teaching in relation to the use of technology. *International Journal of Web-Based Learning and Teaching Technologies*, 4(4), 67-83.
- [Ahmad, R., Khan, S., & Rehman, S. \(2015\). Comparative study to investigate the sense of teacher efficacy between male and female teachers. *Asian Journal of Management Sciences & Education*, 4\(2\), 29-35.](#)
- Attema-Noordewier, S., Korthagen, F., Zwart, R., Kooy, M., & Van Veen, K. (2012). *Promoting quality from within: A new perspective on professional development in schools*. In I. M. K. Van & E. Veen (Eds.), *Teacher learning that matters: International perspectives* (pp. 115-142). London, United Kingdom: Routledge.
- [Bandura, A. \(2000\). Exercise of human agency through collective efficacy. *Current Directions in Psychological Science*, 9: 75-78.](#)
- [Bandura, A. \(2012\). On the Functional Properties of Perceived Self-Efficacy Revisited Albert Bandura. *Journal of Management*, 38\(1\), 9-44. doi: 10.1177/0149206311410606.](#)
- Caprara, G. V., Vecchione, M., Alessandri, G., Gerbino, M., Barbaranelli, C. (2011). The contribution of personality traits and self-efficacy beliefs to academic achievement: A longitudinal study. *British Journal of Educational Psychology*, 81: 78-96.
- Collins, L.J. and Liang, X. (2015). Examining high quality online teacher professional development: teachers' voices. *International journal of teacher leadership*, 6 (1), 18–34.
- [Coleman, H. \(2011\). Allocating resources for English: The case of Indonesia's English medium international standard schools. *Dreams and Realities: Developing Countries and the English Language*, 3\(2\), 87-111.](#)
- Creemers, B., Kyriakides, L., & Antoniou, P. (2013). Going beyond the classical dichotomy related to the content of teacher training and professional development. In B. Creemers, L. Kyriakides, & P. Antoniou (Eds.), *Teacher professional development for improving quality of teaching* (pp. 43-61). Cambridge, UK: Springer.
- [Darling-Hammond, L., & Richardson, N. \(2009\). Teacher learning: What matters? *Educational Leadership*, 66 \(5\), 46–53.](#)
- Forte, A. M., & Flores, M. A. (2014). Teacher collaboration and professional development in the workplace: A study of Portuguese teachers. *European Journal of Teacher Education*, 37(1), 91–105. doi:10.1080/02619768.2013.763791.
- Grau, V., Calcagni, E., Preiss, D. D., & Ortiz, D. (2017). Teachers' professional development through university-school partnerships: Theoretical standpoints and evidence from two pilot studies in Chile. *Cambridge Journal of Education*, 47(1), 19–36. doi:10.1080/0305764X.2015.1102867.
- Hubers, M.D. Endedijk, M.D. and Van Veen, K. (2020). Effective characteristics of professional development programs for science and technology education. *Journal of Professional Development in Education*. doi: 10.1080/19415257.2020.1752289.
- Johnson, R. B., Onwuegbuzie, A. J., & Turner, L. A. (2007). Toward a definition of mixed methods research. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(2), 112-133.
- Kalinowski, E., Gronostaj, A., & Vock, M. (2019). Effective Professional Development for Teachers to Foster Students Academic Language Proficiency Across the Curriculum: A Systematic Review. <http://journals.sagepub.com/home/ero>, 5(1), 1–23. doi: 10.1177/2332858419828691.
- [Karimi, M. \(2011\). The effects of professional development initiatives on EFL teachers' degree of self efficacy. *Australian Journal of Teacher Education*, 36\(6\), 50-62.](#)
- Kutluca, A. Y. (2018). Examination of Teacher Self-Efficacy in terms of Motivation and Epistemological and Pedagogical Belief Systems. *Cumhuriyet International Journal of Education*, 3(1). doi: 10.30703/cije.413053
- Lakshmanan, A., Heath, B. P., Perlmutter, A., & Elder, M. (2011). The impact of science

- content and professional learning communities on science teaching efficacy and standards-based instruction. *Journal of Research in Science Teaching*, 48(5), 534-551.
- Lipowsky, F., & Rzejak, D. (2015). Key features of effective professional development programmes for teachers. *Ricercazione*, 7(2), 27-51.
- [Madya, S. \(2010\). Developing standards for EFL in Indonesia as part of the EFL teaching reform. *TEFLIN Journal: A Publication on the Teaching and Learning of English*, 13\(2\), 142-151.](#)
- McGee, A. (2011). Building collaborative professional learning within an organisation. In J. Higgins, R. Parsons, & L. Bonne (Eds.), *Processes of inquiry: Inservice teacher educators research their practice* (pp. 45-62). Rotterdam: SensePublishers.
- Mertens, D. M. (2010). *Research and evaluation in education and psychology: Integrating diversity with quantitative, qualitative, and mixed methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Murshidi, R., Konting, M. M., Elias, H., & Fooi, F. S. (2006). Sense of efficacy among beginning teachers in Sarawak. *Teaching Education*, 17(3), 265-275.
- Olin, A., & Ingerman, Å. (2016). Features of an emerging practice and professional development in a science teacher team collaboration with a researcher team. *Journal of Science Teacher Education*, 27, 607-624. doi:10.1007/s10972-016-9477-0.
- [Ozder, H. \(2011\). Self-Efficacy Beliefs of Novice Teachers and Their Performance in the Classroom. *Australian Journal of Teacher Education*, 36\(5\). Doi:10.14221/ajte.2011v36n5.1](#)
- Packer, M. J., & Goicoechea, J. (2000). Sociocultural and constructivist theories of learning: Ontology, not just epistemology. *Educational Psychologist*, 35(4), 227-241.
- [Penuel, W. R., Fishman, B. J., Yamaguchi, R., & Gallagher, L. P. \(2007\). What makes professional development effective? Strategies that foster curriculum implementation. *American Educational Research Journal*, 44\(4\), 921-958.](#)
- Psychoyos, D. L. (2012). Teachers teaching teachers: A case study of the 2011 ProEd professional learning community and its influence on creating a culture for organizational learning in schools in the Republic of Panama. (Doctoral dissertation, University of Missouri, Columbia). Retrieved from <https://mospace.umsystem.edu/xmlui/bitstream/handle/10355/15110/research.pdf?sequence=2&isAllowed=y>.
- Raja, P. (2009). Should we teach English early? (Some considerations). *TEFLIN Journal*, 12(1), 1-9.
- Simon, F. A. (2011). Efficacy development in new teacher study groups. (Doctoral dissertation, The University of Arizona, United States). Retrieved from http://arizona.openrepository.com/arizona/bitstream/10150/145392/1/azu_etd_11436_sip1_m.pdf.
- Tuchman, S. E. (2010). The influence of formative pre-service experiences on the teacher self-efficacy of Jewish day school teachers. (Doctoral dissertation, Yeshiva University, New York, United States). Retrieved from <http://media.proquest.com/media/pq/classic/doc/2039004411/fmt/ai/rep/SPDF?s=Xo9lNmnXRV2w4dRjvgKtMTC42K4%3D>.
- Williams, M. L. (2010). Teacher collaboration as professional development in a large, suburban high school. (Doctoral dissertation, University of Nebraska, Lincoln, United States). Retrieved from <http://digitalcommons.unl.edu/-cgi/viewcontent.cgi?article=1094&context=cehsdis>.
- Yang, H. (2019). The effects of professional development experience on teacher self-efficacy: analysis of an international dataset using Bayesian multilevel models. *Professional Development in Education*, 32(1) 25-36. doi: 10.1080/19415257.2019.1643393